

UPACARA PERKAWINAN WIWAHA DI DESA NGARINGAN KECAMATAN GANDUSARI KABUPATEN BLITAR

Sasmitaning Hardini

S1 Pendidikan Tatarias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Sasmitaninghardini16050634080@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mutimmatul Faidah, S,Ag., M.Ag

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak: Upacara Wiwaha adalah upacara perkawinan keagamaan umat Hindu untuk mendapatkan persaksian dari Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi dan makna upacara perkawinan umat Hindu Wiwaha dan mendeskripsikan peran “Dukun Manten” dalam pelaksanaan upacara tersebut. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci penelitian ini adalah pemangku adat dan masyarakat Ngaringan. Observasi di kantor desa Ngaringan, Pura desa Ngaringan, dan rumah pemangku upacara desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Prosesi Wiwaha dimulai dari Nontonin, upacara penyambutan kedua mempelai, membakar tetimbang sebagai simbol pemberitahuan kepada *bhuta kala*, berjalan mengelilingi *banten pesaksian* dan *kala sepetan*, dan *Mapejati* atau Persaksian. Makna dari hal tersebut adalah adanya rasa tanggung jawab, rasa ketuhanan, serta rasa syukur terhadap hidup. Simbol dalam upacara perkawinan diharapkan adanya pancaran positif dalam membina rumah tangga serta bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang saputra sebagai upaya untuk menebus dosa-dosa leluhur; dan (2) Dukun Manten berperan dalam mencari hari baik menurut *dino pasaran* atau *weton* kedua pasangan serta hari *Naas* di kedua keluarga tersebut. Tradisi *perhiungan weton* sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Agama, Wiwaha, Petungan Jawa, Budaya

Abstract: The Wiwaha ceremony is a Hindu religious marriage ceremony to get a witness from God Almighty. This study aims to describe the procession and meaning of the Hindu marriage ceremony of the Wiwaha people and describe the role of the "Shaman Manten" in the implementation of the ceremony. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The key informants of this research are the adat stakeholders and the Ngaringan community. Observation at the Ngaringan village office, the Ngaringan village temple, and the village ceremony holder's house. The results showed that: (1) The Wiwaha procession began with Nontonin, a welcoming ceremony for the bride and groom, burning tetimbang as a symbol of notification to the *bhuta kala*, walking around the banter of the witness and the night, and Mapejati or Witness. The meaning of this is a sense of responsibility, a sense of divinity, and gratitude for life. The symbol in the marriage ceremony is expected to have a positive light in fostering the household and aims to get offspring saputra in an effort to atone for the sins of the ancestors; and (2) the Manten Shaman plays a role in finding good days according to the market *dino* or *weton* of the two couples and the fateful day of the two families. The tradition of *weton* decoration as a guide in daily life.

Keywords: Religion, Wiwaha, Petungan Jawa, Culture

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang dijuluki sebagai negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam, budaya yang melimpah serta keanekaragaman local yang khas. Salah satunya Pulau Jawa merupakan suatu daerah dengan penyebaran agama Hindu-Budha terbesar di Nusantara. Jawa merupakan pulau yang menyerap banyak pengaruh ajaran Hindu mulai dari tradisi, budaya, adat istiadat sampai tata cara perkawinan. Tradisi tersebut hingga saat ini masih diterapkan

sebagian besar masyarakat jawa seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mulai dari pandangan yang memunculkan falsafah, prinsip orang Jawa, sistem sosial dalam masyarakat Jawa serta benda-benda yang menjadi perwujudan budayanya (Miswanto 2009:1). Sehingga keberadaan agama Hindu bersemayam sebagai kebudayaan dan tradisi masyarakat Jawa kuno.

Masyarakat Jawa sudah lama mengenal berbagai macam upacara adat yang dilakukan mulai

dari manusia lahir hingga manusia mati. Tradisi tersebut hingga saat ini masih diterapkan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, seperti: selamatan janin yang masih didalam kandungan, selamatan kelahiran bayi mulai dari sepasaran, selapanan, telonan, dan piton-piton. Setelah dewasa dan siap untuk berumah tangga maka seseorang itu pasti akan menikah, sehingga saat pernikahan berlangsung maka upacara adat perkawinan pun dilakukan.

Perkawinan merupakan suatu ikatan antara dua orang yang bermaksud untuk menjalin rumah tangga dan bertujuan untuk mencapai penghidupan yang lebih dewasa. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam agama Hindu upacara perkawinan Wiwaha ini termasuk dalam Upacara Yadnya. Upacara Wiwaha adalah persaksian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada masyarakat bahwa kedua mempelai telah mengikatkan diri sebagai suami istri. Menurut I Ketut Suardana (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sistem perkawinan merupakan salah satu bagian dari ritus daur kehidupan dalam masyarakat Hindu. Ritus perkawinan ini memiliki arti penting karena akan diterima sebagai anggota masyarakat adat dengan hak-hak lain yang menyatu. Perkawinan dianggap sah apabila telah melakukan Upacara *Pererebuan disanggah kemulan* yang merupakan pengesahan secara niskala. Senada dengan hasil penelitian I Ketut Suardana (2019), menurut I Made Rudita (2015) bagi masyarakat Hindu, perkawinan (Wiwaha) mempunyai arti dan kedudukan yang khusus dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menarik diteliti, aspek menariknya karena tradisi ini masih terjadi di tengah arus modernitas. Selain itu, upacara Wiwaha dalam Agama Hindu di Desa Ngaringan berhubungan erat dengan adat istiadat Budaya Jawa, seperti perhitungan Weton atau disebut dengan *penanggalan Jawa* untuk mencari kecocokan hari pasangan yang akan menikah, perhitungan arah rumah kedua mempelai, dan lain sebagainya. Upacara Wiwaha tidak dapat dipisahkan dari dua unsur yang melekat yaitu agama dan budaya.

Agama adalah salah satu hal yang dipercayai dan diyakini oleh setiap orang dimana kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang

mengatur segala sesuatu dalam semesta. Agama dalam *Encyclopedia Of Philosophy* adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu kekal, yaitu percaya dengan sepenuh jiwa atas kehendak Tuhan mengatur segalam alam semesta yang berhubungan dengan moral manusia. Agama menurut sudut pandang Sosiologi adalah suatu perlakuan pada sistem sosial kemasyarakatan yang merekat pada setiap manusia tentang kepercayaan terhadap hal yang berkaitan dengan spiritual dan magis. Berikut beberapa definisi agama yang telah dicetuskan para ahli Sosiantropologi: 1) definisi yang pertama datang dari Milton Yinger (1957) bahwa agama merupakan sang supranatural dengan pengetahuan kultural yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi tantangan yang ada didunia ini. 2) menurut Raymond Firth mengatakan “agama merupakan suatu seni dalam kehidupan manusia yang dapat mencapai tingkat artistik yang intelektual terbesar tetapi juga dapat mencapai kerja manipulasi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang kompleks” (Firth 1996). 3) menurut Haviland bahwa agama adalah keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh manusia untuk membantu menyelesaikan apa yang mereka anggap sebagai permasalahan penting dimana permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan kemajuan teknologi canggih yang mereka punya. Agama tidak dapat dipisahkan dari budaya.

Budaya merupakan hasil dari konsep yang muncul dari tata cara maupun kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan disuatu lingkungan untuk memaksa agar dapat berkembang dan menetap di daerah tersebut. Dalam budaya juga dijelaskan tentang tingkah laku atau kebiasaan manusia yang dianggap dapat mendatangkan hal tertentu yang bersifat magis. Kebiasaan tersebut seperti memandikan keris, mengeramatkan pohon dan batu besar, memberi sesajen di perempatan jalan, dan lain sebagainya. Kebiasaan tersebut mencerminkan tradisi masyarakat Jawa yang menghormati leluhur dan berupaya selaras dengan alam. Walaupun aturan tersebut tidak tertulis, budaya bersifat menekan untuk berperilaku dan menyampaikan kaidah-kaidah supaya kehidupan masyarakat tersebut lebih bermartabat. Kebudayaan merupakan hasil dari kehendak manusia yang mencakup banyak perspektif tentang kehidupan.

Hubungan agama dengan budaya dideskripsikan Frazer dalam karyanya” *The Golden Bough*” berpandangan bahwa “Tylors’s

doctrine about survivals, Tylor think when classical civilization can be learned through primitive ideas and habits that survive on Tylor's believes that. Combination of Antropology and Classical offer prospects virtual revolution inside ancient world concept". Dari pernyataan tersebut, Frazer telah menggabungkan antara sastra dan kajian klasik dengan antropologi. Frazer mengimplikasikan untuk mempelajari lebih intern tentang khasanah legenda dari apapun kapanpun dan dimanapun. Sebagai ahli antropologi Frazer dalam penjelasannya bahwa kecakapan manusia dalam melewati setiap persoalan hidupnya melalui tiga tahap: magis, ilmu dan agama. Sebelum kemajuan mempengaruhi budaya, masyarakat di Pulau Jawa telah menganut sistem animisme dinamisme sebagai kebiasaan spiritualitasnya. Dimana kepercayaan terhadap roh-roh halus yang menempati suatu tempat bahkan benda-benda yang dianggap keramat

Ritual adalah bentuk yang dilakukan untuk memberikan rasa hormat pada sesuatu yang diagungkan seperti Tuhan, Dewa, leluhur atau roh-roh disuatu masyarakat yang dianggap sebagai tradisi setempat. Menurut Koentjoroningrat (2002 : 204) upacara religi merupakan perwujudan adanya keyakinan maupun gagasan kepada Tuhan, Dewa, maupun roh-roh. Senada dengan pendapat Koderi (1991 : 109) upacara ritual atau upacara religi adalah hal yang berkaitan dengan kepercayaan benda alam. Kekuatan-kekuatan ghaib seperti roh-roh halus. Seperti ritual grebek suro, nyadran, sedekah bumi, selamatan metik (menuai padi), dan lain-lain.

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan prosesi dan makna upacara Wiwaha dan mendeskripsikan peran "Dukun Manten" dalam pelaksanaan upacara. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi yang sudah turun temurun dan ikut serta dalam melestarikan budaya ditengah era modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan, atau penelitian *Deskriptif*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang menggambarkan suatu permasalahan yang ada dimasyarakat (Hidayat dan Sedarmayanti, 2002 : 25). Salah satu superioritas penelitian deskriptif adalah kemungkinan untuk meneliti lingkungan sosial sepenuhnya tidak akan berubah. Menurut

Hidayat (2010) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan tentang Analisa dan pengerjaanya mempunyai teori kuat saat terjun dilapangan.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari 2020 hingga Mei 2020. Tempat pengambilan data di Kantor desa Ngaringan, Pura desa Ngaringan, dan Rumah Bapak Buryono selaku pemangku upacara desa tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal pada bulan Januari 2020 dengan tujuan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, mengunjungi Pura Desa Ngaringan dan Kantor Desa Ngaringan guna mencari data kependudukan lokasi penelitian

Wawancara merupakan suatu kegiatan dengan bertatap muka secara langsung atau tidak langsung kepada narasumber yang dijamin dapat memberikan informasi yang diinginkan peneliti. Hasil yang diperoleh dari wawancara biasanya berupa keterangan yang akurat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini wawancara awal pada bulan Januari 2020, yang kedua pada bulan Februari 2020 pada saat penyelenggaraan Upacara Wiwaha. Wawancara dilakukan kepada Pemangku Upacara Umat Hindu Desa Ngaringan dengan bertatap muka secara langsung untuk mengetahui proses Upacara Wiwaha, syarat-syarat Upacara Wiwaha, persiapan-persiapan sebelum upacara maupun sesudah upacara. Dokumentasi merupakan suatu metode dengan tujuan untuk mendapatkan data dari lokasi penelitian. Dokumentasi yang biasa diperoleh berupa transkrip, buku, majalah, catatan-catatan, foto, video, dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto yang berkaitan dengan proses upacara perkawinan (Wiwaha) di Desa Ngaringan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan dengan cara pengorganisasian data, melakukan sintesa untuk menarik kesimpulan. Tahapan yang dilakukan adalah (1) reduksi data, Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama prosesi upacara berlangsung selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan,

menelusuri tema, dan menulis pokok-pokok pembahasan; (2) triangulasi, dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Antara lain: membandingkan hasil pengamatan peneliti dengan hasil wawancara kepada pemangku upacara, membandingkan hasil pengamatan, dan hasil wawancara dengan riset yang berkaitan; dan (3) menarik kesimpulan, Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan akan muncul bergantung pada banyaknya catatan lapangan, dan metode pencarian ulangnya.

PEMBAHASAN

Desa Ngaringan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. desa Ngaringan terdiri dari empat dusun yaitu: 1) dusun Bintang; (2) dusun Gondoroso; (3) dusun Ngaringan; dan (4) dusun Purwosari. Desa Ngaringan mempunyai luas sekitar 1.274,5 ha dan desa ini terletak didaerah pedalaman yang jauh dari perkotaan. Masyarakat sekitar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau berkebun, tanahnya yang subur karena dekat dengan gunung berapi sehingga banyak hasil dari pertanian seperti padi, tebu, kopi, jagung, singkong, serta sayur sayuran. Selain itu banyak masyarakat yang memanfaatkan hasil perkebunan, salah satunya adalah kebun pisang yang terkenal didaerah ini serta tak sedikit warga yang mengandalkan mata pencaharian sebagai penambang pasir di sungai aliran lahar Gunung Kelud.

Desa ini dibatasi oleh beberapa wilayah desa tetangga antara lain: (1) sebelah barat berbatasan dengan desa Gadungan; (2) sebelah timur berbatasan dengan desa Soso; (3) sebelah selatan berbatasan dengan desa Butun; dan (4) sebelah utara berbatasan dengan hutan Gunung Kelud. Desa Ngaringan mempunyai jumlah penduduk sekitar 8.358 jiwa yang terdiri dari 4.215 laki-laki dan 4.143 perempuan serta kurang lebih terdapat 2.902 jumlah kepala keluarga dan ada sedikitnya 300 kepala keluarga yang beragama Hindu.

1. Prosesi dan Makna Upacara Wiwaha

Dalam agama Hindu, ada empat fase kehidupan manusia yakni: *Brahmacari*, *Grchasta*, *Wanaprasta*, dan *Bhiksuka* atau yang disebut dengan *Catur Asrama*. Perkawinan bagi umat Hindu sangat sakral dan seorang atau pendeta yang berhak menentukan baik atau tidaknya perkawinan tersebut, dalam kitab Weda menyatakan bahwa

perkawinan adalah hal yang suci, dimana Tuhan telah memberkati sepasang suami istri serta setiap manusia berkesempatan untuk dapat bereinkarnasi.

Pelaksanaan upacara Wiwaha menurut kitab suci *Weda* pelaksanaan upacara Wiwaha seorang perempuan dan laki-laki calon pengantin harus beragama Hindu. Dan menurut kitab *Weda* 11.60 dan *Bhagawat Gita* XVIII. 12-14 dijelaskan bahwa pelaksanaan Wiwaha telah memenuhi syarat sebagai berikut: (1) *Saptapada* upacara ini mempunyai banyak macam variasi yang dilakukan dengan budaya didaerah setempat; (2) *Panigraha* upacara yang dilakukan dimana kedua mempelai dalam tradisi Jawa saling bergandengan tangan dan diletakkan selendang yang diiringi doa tertentu atau pujian dan mantra; (3) *Agni Homa* adalah suatu pemberkatan dari seorang pendeta; (4) *sraddha* merupakan pelaksanaan Wiwaha yang dilakukan dengan beribu keyakinan bahwa ajaran dalam kitab suci mengenai yadnya harus diyakini, karena yadnya akan menimbulkan energi yang berhubungan dengan ketuhanan (spiritual); (5) *Lascarya* adalah yadnya yang dilakukan dengan keikhlasan; (6) Sastra adalah yadnya yang dilakukan dengan kitab suci yang berlaku didalam kitab *Weda*; (7) *Daksina* adalah suatu pemberian penghormatan dengan memberikan Sebagian harta benda berupa uang kepada pendeta atau pemangku upacara; (8) Mantra didalam Wiwaha diharuskan adanya nyanyian, doa dan mantra yang diucapkan; (9) *Anmasewa* dimana upacara yadnya sebaiknya menyediakan jamuan berupa makanan dan minuman kepada tamu dan menyambutnya dengan ramah; dan (10) *Nasmita* adalah upacara yang dilaksanakan dengan maksud memperlihatkan bahwa seseorang tersebut memiliki berbagai kemewahan.

Upacara Wiwaha adalah upacara perkawinan keagamaan umat Hindu yang dilaksanakan oleh kedua mempelai yang bertujuan untuk menjalani hubungan yang sah secara lahir, batin, yang termasuk dalam upacara yadnya. Wiwaha merupakan persaksian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upacara perkawinan Wiwaha merupakan upacara keagamaan yang sakral yang sifatnya wajib bagi umat Hindu (*Weda Smrti* 11.67) dalam perkawinan dilaksanakan berdasarkan ketentuan agama dan setelah sah secara agama dan hukum maka upacara perawinan selanjutnya dilaksanakan menurut adat istiadat setempat. Pada proses Upacara keagamaan Wiwaha di Desa Ngaringan ini dilaksanakan di kediaman mempelai

wanita dan yang menjadi wali nikah adalah ayah dari mempelai wanita. Pelaksanaan Wiwaha berbagai tempat sejatinya sama saja namun ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan upacara adat dan pranikah (sebelum dilaksanakan upacara wiwaha). Upacara perkawinan Wiwaha merupakan upacara persaksian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wada maupun kepada masyarakat, bahwa kedua mempelai tersebut mengikat diri sebagai suami istri dengan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. Berikut Langkah-langkah upacara perkawinan (Wiwaha) adalah sebagai berikut:

1. Nontonin, yaitu seorang laki-laki yang berkunjung ke rumah keluarga seorang gadis dengan tujuan ingin meminang gadis tersebut untuk dijadikan istri.



Gambar 1: Nontonin atau lamaran
Sumber: Dokumentasi Pemilik (2020)

2. Prosesi upacara Wiwaha yang pertama ialah upacara penyambutan kedua mempelai. Dimana kedua mempelai memasuki pintu halaman rumah yang disambut dengan upacara masegehan dan tumpeng dandanan



Gambar 2: Upacara masegehan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

3. Setelah memasuki halaman rumah kedua mempelai dipersilahkan duduk ditempat yang sudah disediakan untuk melaksanakan upacara berikutnya



Gambar 3: kedua mempelai bersiap untuk melakukan ritual berikutnya
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

4. Selanjutnya membakar tetimbang sebagai simbol pemberitahuan kepada bhuta kala yang akan menerima pekala-kalaan.



Gambar 4: Upacara membakar tetimbang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

5. Upacara selanjutnya adalah berjalan mengelilingi banten pesaksian dank ala sepetan atau yang disebut dengan *Murwa Daksina*. Saat berjalan, mempelai wanita menggendong sok dagangan (simbol menggendong anak)



Gambar 5: Murwa Daksina
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

6. Upacara *Mapejati* atau Persaksian. Dalam upacara persaksian, kedua pasangan melaksanakan puja bhakti sebanyak lima kali kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Setelah itu kedua mempelai diperciki tirta pembersih oleh pemangku upacara



Gambar 6: Upacara *Mapejati* atau persaksian
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

7. Setelah dinyatakan sah sebagai suami istri, kedua mempelai menandatangani surat pernikahan



Gambar 7: menandatangani surat pernikahan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2020)

Runtutan upacara pernikahan Wiwaha dimana sebuah upacara keagamaan yang sakral bagi umat Hindu, upacara tersebut digelar dengan tujuan sepasang suami istri tersebut mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan berharap dapat mendapatkan keturunan yang saputra.

Pada masyarakat Jawa terdapat sedikit perbedaan daripada adat lainnya seperti penyajian sesajen untuk upacara Wiwaha sangatlah sederhana yang terbuat dari janur kuning dan dibuat langsung oleh orang yang biasa membuat sesajen atau yang disebut dengan *sarati*, membuat kembar mayang sebagai syarat diadakannya suatu perkawinan. Kembar mayang adalah suatu seni yang terbuat dari janur kuning dan terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya serta diyakini dapat mengantarkan sepasang pengantin menuju kehidupan rumah tangga yang Bahagia dan sejahtera. Sebelum diberlangsungkannya upacara Wiwaha pihak laki-laki beserta keluarganya datang di kediaman pihak perempuan dengan tujuan untuk melamar gadis tersebut atau dinamakan "*nontoni peningset*" atau masyarakat Jawa umumnya mengenalnya dengan sebutan "*sisetan*". Yang

artinya seorang laki-laki telah melamar seorang gadis dan bersungguh-sungguh ingin mengikatkan hubungan diantara keduanya.

Dalam melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa hal yang harus diperhatikan dan sebaiknya harus ada mulai dari:

- a. Pemasangan Tarub, biasanya dilakukan di tempat tinggal mempelai wanita. Pada saat tarub ini dipasang biasanya pihak keluarga membuat sesajen dan tumpeng yang berarti memohon perlindungan kepada Tuhan.
- b. kembar mayang, kembar mayang merupakan hiasan yang terbuat dari janur kuning dalam Bahasa Jawa yang berarti "*kudu hening*". Kembar mayang merupakan hal yang wajib digunakan dalam acara *panggih manten*. Kembar mayang mempunyai makna tersendiri mulai dari:
 - keris, maknanya agar saling menjaga perasaan pasangan.
 - Uler-uler, yang berarti terdapat empat sifat yaitu: serakah, merusak, rakus, dan *gilani* atau menjijikkan jadi diharapkan agar rumah tangga tidak memiliki sifat yang demikian.
 - Godong ringin (daun beringin), memiliki arti agar pasangan suami istri saling mengayomi dan mengasihi.
 - Daun puring, yang berarti menghindarkan sifat marah dan diharapkan pasangan suami istri selalu sabra dalam menghadapi berbagai permasalahan.
 - Daun andong, maknanya berdoa, sebagai among rasa atau menjaga aib pasangan.
 - Daun lancur, yang berarti seorang laki-laki sebagai kepala keluarga harus berwawasan.
 - Kembar mayang yang dibentuk seperti gunung memiliki makna *tinggen*, yang berarti agar rumah tangga yang dibina tetap kokoh dan tidak goyah.
 - Pada saat *panggih manten* ada dua pasang laki-laki dan dua pasang perempuan. Laki-laki yang membawa kembar mayang disebut *Joko Kumolo* sedangkan perempuan disebut dengan *Perawan Sunti*.
- c. Penjor, merupakan hiasan yang terbuat dari janur kuning yang diikatkan pada pohon bambu dan diletakkan dipinggir jalan sebagai tanda bahwa ada sebuah prosesi perkawinan. Penjor memiliki makna sebagai simbol naga (Hananta Boga) yang berarti sandang pangan bagi pasangan suami istri.

- d. Tuwuhan, merupakan rangkaian dari berbagai macam tanaman pangan hasil dari pertanian maupun perkebunan, seperti pisang raja yang diharuskan selalu ada. Pisang raja mempunyai arti bahwa kehidupan pernikahan tersebut sejahtera bagaikan seorang raja.

Dalam adat Jawa sesajen merupakan syarat yang harus disajikan dalam upacara perkawinan. Dalam setiap prosesi sesajen yang disajikan juga berbeda mulai dari tampilan penyajian maupun isi sajen tersebut. Sajen dapat berupa aneka macam bunga, makanan, buah-buahan maupun hewan yang ditujukan kepada leluhur yang sudah tiada serta kekuatan ghaib. Sajen atau sesajen ini digunakan sebagai makna simbolis yang diturunkan dari nenek moyang yang diyakini dapat membawa berkah. Berikut beberapa jenis sesajen dalam upacara perkawinan:

- a. Sajen pasang tarub, sesajen yang dipersembahkan pada saat memasang tenda atau *tarub* yang berupa buah-buahan dan tumpeng, buah kelapa gading, daun keluwih, dan daun alang-alang.
- b. Sajen Siraman, suatu ritual dengan memandikan calon pengantin yang bertujuan untuk mensucikan diri yang dilakukan oleh sesepuh atau orangtua pengantin dengan kembang tujuh rupa. Sajen dalam *siraman* ini biasanya berupa nasi dengan lauk lengkap seperti ayam yang dimasak dengan bumbu lengkap seperti bumbu lodho dan aneka jajanan pasar.
- c. Sajen midodareni, *midodareni* mempunyai makna sakral dan magis karena dipercaya pada saat malam tersebut para bidadari turun ke bumi untuk berkunjung ke kamar pengantin dan menurunkan kecantikannya agar pengantin wanita terlihat *manglingi*.
- d. Sajen pada saat sebelum manggulan, yaitu biasanya diadakan selamatan yang dihadiri para tetangga, sesajen berupa aneka masakan seperti ayam dibumbu lengkap, sambal goreng, sayur yang dibumbui kelapa parut, sayur kluwih, dan pisang raja yang dibagi dengan bungkus daun pisang.
- e. Sajen pada saat sepasaran manten, sesajen ini disajikan pada saat lima hari setelah upacara perkawinan yang terdiri dari jajanan pasar, macam-macam jenang seperti jenang beras yang dimasak dengan gula merah (jenang abang) dan jenang beras yang dimasak dengan santan dan garam (jenang putih), nasi urap dan sayur kluwih.

Fungsi dan makna perkawinan umat Hindu di Desa Ngaringan Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar yaitu untuk melestarikan tradisi, adat istiadat Jawa sebagai upaya dalam melestarikan warisan leluhur yang telah dilakukan turun temurun. Dengan adanya upacara perkawinan dapat memberikan peran serta terhadap kelestarian tradisi Jawa. Upacara perkawinan juga memiliki peran masyarakat atau peran sosial dimana dengan adanya upacara perkawinan dapat menjaga kerukunan, dan memelihara rasa kemanusiaan antar manusia. Karena upacara perkawinan biasanya di barengi dengan *Rewang* dan saling membantu satu sama lain

2. Peran Dukun Manten Pada Upacara Wiwaha

Seorang laki-laki datang ke rumah perempuan yang dilamarnya selain membawa sesaji, cincin maupun persyaratan lainnya kedua orangtua pihak laki-laki harus membawa seseorang atau disebut dengan "*dukun manten*" untuk mencari tanggal yang cocok bagi kedua mempelai. Masyarakat Jawa terutama di Desa Ngaringan ini masih sangat memercayai adanya kecocokan pasangan yang akan menikah menurut perhitungan weton, dan hari lahir kedua mempelai yang baik untuk melangsungkan sebuah upacara perkawinan. Menurut Listyana Rohmatul dan Hartono Yudi (2015) perhitungan hari, *weton* atau penanggalan Jawa adalah sebuah tradisi yang diwariskan leluhur secara turun-temurun. Masyarakat sangat menghormati pitutur dalam penanggalan Jawa sebagai makna tradisi yang terkandung didalamnya, sedangkan menurut Arini D.Z (2019) menyatakan bahwa jika penambahan jumlah hari dan *weton* pada kedua mempelai tidak adanya kecocokan maka sebaiknya keduanya tidak melanjutkan pernikahan karena diyakini dapat membawa ketidakberuntungan dalam membina rumah tangga. Perhitungan *weton* ini tidak wajib dilakukan namun pada masyarakat di desa Ngaringan ini masih sangat diberlakukan.

Masyarakat Jawa khususnya di Desa Ngaringan ini dalam menentukan calon pasangan hidup selain berdasarkan kriteria baik secara nasab, perilaku, silsilah keluarga juga mencakup kecocokan berdasarkan perhitungan weton menurut kalender *aboge*. *Aboge* merupakan kalender jawa yang diciptakan oleh Ajisaka dan hingga kini masih digunakan masyarakat Jawa untuk menentukan hari baik dalam melaksanakan hajat. Hari dalam pitungan Jawa berjumlah tujuh yang disebut *dina*

pitu dan pasaran yang disebut *dina lima*. Dina pitu yang dimaksud adalah nama-nama hari dalam satu minggu mulai hari senin hingga minggu sedangkan yang dimaksud dengan dina lima atau pasaran adalah legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. dalam menemukan perhitungan yang cocok bagi pasangan yang akan menikah kuncinya adalah berada pada hari akad nikah harus bisa mengatasi semua *petung-petung* yang tidak baik (Djanudi, 1999:52). Daftar jumlah hari dan pasaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Ahad	5	Legi	5
Senin	4	Paing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Wage	4
Kamis	9	Kliwon	8
Jumat	6		
Sabtu	8		

Tabel 1: Jumlah dino pasaran

Sumber: Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, (2000:89)

- Perhitungan untuk menentukan hari pernikahan yaitu dengan menyodorkan nama lengkap kedua mempelai, weton kedua mempelai dan hari meninggalnya salah seorang anggota keluarga bila ada hari *geblake* atau yang disebut dengan hari “*Naas*”. Penggunaan perhitungan weton dan hari kelahiran pasangan pengantin dalam menentukan hari pernikahan merupakan syarat utama didalam perhitungan ini. Berikut contoh dalam menghitung hari dan weton pasangan pengantin dalam menentukan hari baik pernikahan:
 - Mempelai laki-laki bernama Ilham Saputra memiliki weton Jumat Pahing
 - Memepelai wanita bernama Indah Purnama Sari memiliki weton Rabu Legi

Ilham Saputra		Indah Purnama	
Jumat = 6	Pahing = 9	Rabu = 7	Legi = 5
Jumlah = 15		Jumlah = 12	
Jumlah keduanya = 27			

Tabel 2: Cara menjumlah weton
Sumber: Sasmitaning Hardini (2020)

Setelah mengetahui jumlah weton dari kedua pasangan kemudian cara perhitungannya yaitu menjumlahkan weton kedua pasangan tersebut

lalu dibagi tiga, jika sudah ketemu dengan hasilnya lalu bilangan berapapun jika dibagi tiga masih ada sisa dua, contoh :

$41-2= 39$ (dikurangi 2 agar hasilnya dapat dibagi 3)

$39 : 3= 13$ maka ketemu angka 13, jika sudah ketemu maka mencari hari dan weton yang jumlahnya 13. Misalnya Kamis Legi (Kamis = 8, Legi = 5). Maka hari baik untuk melaksanakan pernikahan untuk kedua pasangan tersebut adalah Kamis Legi.

- Mencari hari *Naas* dari kedua pasangan dan orangtuanya. Misalkan hari baik melakukan pernikahan adalah Kamis Legi, jika hari itu bertepatan dengan hari kematian salah satu keluarga dari mempelai maka diganti dengan hari dan weton yang jumlahnya sama yaitu 13. Misalnya Ahad Kliwon (Ahad = 5, Kliwon = 8). Hari Naas merupakan hari yang dianggap apes maka tidak boleh dilakukan suatu hajat.

Masyarakat Jawa masih meyakini adat istiadat dalam menilai sesuatu yang dianggap baik maupun kurang baik dalam melakukan pernikahan, Karena masyarakat juga meyakini bahwa hal tersebut jika dilanggar akan mendapatkan konsekuensi. Hal-hal yang sebaiknya dihindari dalam mencari pasangan hidup adalah:

- Anak laki-laki bungsu tidak boleh menikah dengan anak perempuan sulung.
- Anak laki-laki sulung tidak boleh menikah dengan anak perempuan sulung.
- Sebaiknya tidak mencari suami istri yang tempat tinggalnya berarah utara-barat, timur-selatan.
- Sebaiknya pasangan yang akan menikah hari dan wetonnya jika dijumlahkan tidak ketemu 24 karena angka 24 dalam hitungan jawa artinya adalah *tibo pati*. Masyarakat percaya *tibo pati* ini setelah mereka menikah akan ada anggota keluarganya yang meninggal atau akan ada kesialan dalam rumah tangganya.
- Tidak melangkah tida desa atau yang biasa disebut dengan *lusan*, misalnya ada tiga desa yang saling bersebelahan yaitu Desa Mojo, Desa Sumberasri , dan Desa Wutuhan maka sebaiknya seorang laki-laki dari Desa Mojo tidak mencari istri dari Desa Wutuhan, begitu sebaliknya. Karena masyarakat mempercayai bahwa *lusan* atau yang dimaksud tiga yaitu orang yang sudah meninggal dibungkus dengan kain kafan dan ditali di tiga bagian. Maka dari itu hal tersebut sebaiknya dihindari.

- f. Seorang laki-laki yang akan menikah dengan perempuan untuk yang ketiga kalinya sedangkan yang wanita belum menikah samasekali, sebaiknya juga dihindari.
- g. Sebaiknya tidak mencari suami atau istri yang tempat tinggalnya berseberangan dengan sungai besar atau Bengawan.
- h. Sebaiknya tidak mencari suami atau istri yang tempat tinggalnya saling berhadapan atau berseberangan.

Berkaitan dengan hal tersebut masyarakat Jawa diharuskan untuk mempercayainya karena pernikahan merupakan hal yang sakral. Sebuah kebudayaan, tradisi, serta adat istiadat dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Dimana ada sebuah hukum atau peraturan pasti ada maksud dan tujuan agar kehidupan dalam rumah tangga serta kehidupannya di masyarakat bahagia dan sejahtera.

Penganggalan Jawa hingga saat ini masih umum dilakukan dalam penentuan hari baik untuk melaksanakan suatu hajat. Jika sudah ketemu hari baiknya maka bisa diberlangsungkannya upacara perkawinan menurut agama dan adat istiadat setempat. Dalam melaksanakan upacara perkawinan adat Jawa banyak sekali hal-hal yang harus diperhatikan mulai dari pranikah hingga hal sesudah pernikahan. Bagi Sebagian masyarakat Desa Ngaringan masih kental akan budaya yang *Kejawen*. Hari-hari yang sebaiknya tidak dilakukan hajat dalam bulan tertentu menurut adat Jawa ialah:

1. Syawal Sela, dan Poso: hari Jumat
2. Besar dan Sapar: Sabtu dan Minggu
3. Mulud, Ba'da Mulud, dan Jumaddil Awal: Senin dan Selasa
4. Jumaddil Akhir, Rajab, dan Ruwah: Rabu dan Kamis
5. Sebaiknya tidak menyelenggarakan hajat pada bulan Sura karena bulan ini dianggap keramat dan sebaiknya melakukan tirakat dan banyak berdoa pada bulan ini.

Tradisi atau adat istiadat dari nenek moyang untuk mencari hari baik dengan perhitungan weton merupakan sebuah petuah yang bertujuan untuk kelangsungan hidup yang sempurna bagi masyarakat. Setiap hitungan tersebut mempunyai makna tersendiri yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang sebagaimana telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Prosesi Wiwaha di desa Ngaringan dimulai dari menentukan weton yang cocok bagi kedua pasangan dan menentukan hari baik menurut *dino pasaran*. Pelaksanaannya dimulai dari *nontoni peningset* sebagai bukti adanya ikatan yang sungguh-sungguh bagi kedua pasangan untuk melangkah ke bahtera rumah tangga, dilanjutkan upacara penyambutan kedua mempelai, membakar tetimbang sebagai simbol pemberitahuan kepada *bhuta kala*, berjalan mengelilingi *banten pesaksian* dan *kala sepetan*, dan *Mapejati* atau Persaksian. Tempat pelaksanaan upacara Wiwaha dilakukan di kediaman mempelai wanita dan ayah pihak wanitalah yang menjadi wali nikah. Pada saat pelaksanaan upacara perkawinan masih melakukan berbagai selamatan dan aneka sesajen sebagai ucapan terimakasih serta menghormati arwah para leluhur. Sesaji merupakan sarana upacara yang diharuskan ada pada setiap proses upacara mulai dari sajen untuk siraman, sajen untuk midodaren, sajen pada saat sebelum manggulan, sajen pada saat pasang tarub, sajen untuk pasaran manten, dan lain sebagainya. Sesajen dianggap sangat penting karena wujud rasa syukur terhadap Tuhan, dipercaya dapat menolak balak agar prosesi perkawinan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Seseorang yang menyelenggarakan upacara perkawinan adalah pendeta atau pemangku. Upacara Wiwaha memiliki makna simbolik, baik itu terletak pada prosesinya maupun tatacara penyajiannya. Seperti simbol yang harus ada selama upacara perkawinan seperti pasang tarub, kembar mayang, tuwuhan, penjor, dan lain sebagainya. Makna dari hal tersebut adalah adanya rasa tanggung jawab, rasa ketuhanan, serta rasa syukur terhadap hidup. Dari adanya simbol-simbol tersebut diharapkan adanya pancaran positif dalam membina rumah tangga serta bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang saputra sebagai upaya untuk menebus dosa-dosa leluhur.

Dukun manten berperan dalam mencarikan hari baik menurut *dino pasaran* atau *weton* kedua pasangan serta hari *Naas* di kedua keluarga tersebut. Perhitungan weton pada masyarakat di desa Ngaringan ini masih

sangat umum digunakan bagi pasangan yang hendak menikah karena kecocokan weton tersebut memberikan makna tersendiri bagi setiap pasangan. Persepsi masyarakat Desa Ngaringan menganggap petungan Jawa sebagai sebuah tradisi yang harus dilestarikan atau dalam Bahasa Jawa *di uri-uri* karena petungan Jawa memiliki makna sebagai penasehat dan penuntun di kehidupan manusia di masyarakat.

SARAN

1. Pentingnya selalu menghormati budaya dan adat istiadat dari nenek moyang. Walaupun memiliki persepsi yang berbeda-beda namun keberadaan sebuah budaya harus tetap dijaga. Karena adanya suatu budaya lah yang dapat menjadikan manusia dari berbagai kalangan dapat saling toleransi, tolong menolong serta dapat menjadikan manusia hidup berdampingan dan saling mengasihi.
2. Pada era modern ini kecanggihan teknologi semakin melekat pada kehidupan manusia namun yang perlu disadari adalah bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya budaya maka dari itu manusia wajib memelihara apa yang sudah menjadi bagian dari kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu untuk menempatkan diri dihadapan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Diucapkan Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memeberikan Kesehatan Jasmani dan Rohani.
2. Dr.Mutimmatul Faidah S.Ag; M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Buryono selaku pemangku upacara umat Hindu Desa Ngaringan yang telah bersedia membagikan wawasan ini.
4. Kepada pemerintahan Desa Ngaringan khususnya Bapak Trijajanto selaku Kepala Desa.
5. Kepada orangtua, saudara, dan sahabat-sahabat yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman*, 1(1), 50-58.
- Hanik, U., & Turmudi, M. (2020). Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 135-152.
- Kananda, F. V., Relin, D. E., & Wika, I. M. (2018). Upacara Perkawinan Umat Hindu Di Desa Sidorejo Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 258-264.
- Kurniawan, A. Y. (2019, November). Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*(Vol. 3, No. 2).
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 5(01), 118-138.
- Marzali, A. (2017). Agama dan kebudayaan. *Umbara*, 1(1).
- Muqtada, M. R. (2016). Menyoal Kembali Teori Evolusi Agama JG Frazer dalam Keberagamaan Masyarakat Jawa. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 41-60.
- Nugraheni, A. S. C. (2019). Perkawinan Agama Menurut Hukum Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Privat Law*, 7(1), 7-12.
- Pawana, I. G. (2019). Prosesi Upacara Perkawinan Adat Bali Di Desa Duda Timur. *Pangkajaja: Jurnal Agama Hindu*, 21(2).
- Rahayu, N. T., Setyarto, S., & Efendi, A. (2015). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Rudita, I. M. (2015). Hak asasi manusia dan perkawinan Hindu. *Jurnal advokasi*, 5(1).
- Suardana, I. K. (2019, August). Perkawinan Sebagai Ritus Daur Kehidupan Masyarakat Hindu. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 1).
- XAVERIUS SRI SADEWO, F. R. A. N. S. I. S. C. U. S. (2019). Rasionalitas Menghitung

Weton Pada Pernikahan Pasutri
Berpendidikan Tinggi. *Paradigma*, 7(2).

Zubaidah, D. A. (2019). Penentuan Kesepadanan
Pasangan Pernikahan Berdasarkan
Perhitungan Weton. *Volksgeist: Jurnal Ilmu
Hukum dan Konstitusi*, 2(2), 207-223.

